

ANALISIS PENERAPAN MANAJEMEN LABA TERHADAP ANALISIS LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Fata Aulia¹, Ayudhea Novita², Marisa Aura Widayani³, Endang Kartini Panggiarti⁴

Program Studi D3 Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Tidar

Email: auliafata4@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari studi ini adalah untuk menyelidiki manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI IDX selama tahun 2021–2026 dan untuk menganalisis dampak kualitas audit terhadap kualitas informasi keuangan. Penilaian terhadap objek penelitian dilakukan melalui pemilihan berdasarkan kriteria. Hasil penilaian menghasilkan tiga perusahaan manufaktur yang memenuhi karakteristik penelitian dan karenanya relevan untuk studi lebih lanjut. Diskusi tidak hanya berkaitan dengan karakteristik manajemen laba, tetapi juga dengan kualitas laporan keuangan dan kualitas audit yang dapat mengurangi risiko manajemen laba.

Proses analisis komparatif akan dilakukan berdasarkan metodologi deskriptif menggunakan laporan keuangan sebagai sumber utama data. Dimensi yang akan digunakan meliputi laba bersih, arus kas dari aktivitas operasi, dan total akrual, yang akan menjadi dasar penilaian kualitas laba bagi perusahaan-perusahaan ini. Diperkirakan bahwa studi ini akan menggambarkan praktik manajemen laba di industri manufaktur dan

Article history

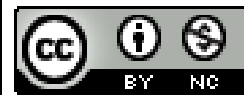
Received: Juni 2026

Reviewed: Juni 2026

Published: Juni 2026

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

pentingnya kualitas audit terhadap opasitas dan rendahnya keandalan laporan keuangan. Diharapkan studi ini akan memberikan manfaat bagi investor, manajemen perusahaan, dan regulator pengawas dalam pelaksanaan pengambilan keputusan ekonomi mereka.	
--	--

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Persaingan yang intens dalam industri manufaktur mengharuskan perusahaan berkomitmen terhadap tingkat kinerja keuangan yang memuaskan para pemangku kepentingan. Laporan keuangan tahunan umumnya memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan dalam hal ini. Laporan ini tidak hanya menyediakan informasi kepada pemangku kepentingan tentang posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan, tetapi juga memberikan informasi tentang kegiatan operasional perusahaan selama periode pelaporan, termasuk aktivitas produksi dan penjualan, serta pengelolaan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Karena itu, laporan keuangan yang disajikan menjadi salah satu alat evaluasi utama dalam pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditur, regulator, dan pemangku kepentingan lainnya.

Demi mencapai ekspektasi dalam mempertahankan kinerja yang baik, manajemen dapat diberikan insentif untuk mengadopsi kebijakan pelaporan tertentu. Karena standar akuntansi memberikan ruang fleksibilitas tertentu, manajemen dapat membuat keputusan terkait metode pencatatan selama masih dalam standar yang diizinkan. Fleksibilitas ini dapat memungkinkan manajemen untuk menggambarkan tingkat keuntungan tertentu dalam laporan keuangan. Praktik ini, yang disebut sebagai manajemen laba, adalah penggunaan penilaian dalam penyusunan laporan keuangan untuk mencapai tujuan seperti memenuhi ekspektasi laba dan mempengaruhi penilaian

perusahaan oleh investor serta memenuhi kewajiban kontraktual perusahaan. Walaupun praktik tersebut belum tentu bertentangan dengan ketentuan akuntansi lantaran masih berada pada ruang kebijakan yang diperkenankan, keberadaannya tetap memunculkan keraguan mengenai objektivitas serta reliabilitas informasi yang termuat pada laporan keuangan.

Rumusan Masalah

Bertolak dari pemaparan latar belakang, pokok permasalahan yang menjadi fokus penelitian dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk praktik manajemen laba yang diterapkan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia IDX?
2. Bagaimana pengaruh manajemen laba terhadap kualitas informasi dalam laporan keuangan perusahaan manufaktur?
3. Faktor apa saja yang menyebabkan pihak manajemen perusahaan manufaktur melakukan praktik manajemen laba?
4. Bagaimana upaya pengawasan dan pengendalian yang dapat dilakukan secara efektif untuk mengurangi praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Menjelaskan bahwa teori agensi yaitu adanya perbedaan kepentingan antara pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agen*). Pihak manajemen biasanya berusaha menampilkan laba perusahaan yang lebih tinggi dalam laporan keuangan agar kinerja perusahaan terlihat bagus. Sedangkan, pemegang saham (*principal*) lebih membutuhkan informasi keuangan yang akurat dan transparan untuk menilai kondisi dan kinerja perusahaan.

Adanya perbedaan informasi antara pemegang saham (*principal*) dan pihak manajemen (*agen*) dapat menyebabkan asimetri informasi (Samsiah et al., 2022).

Asimetri informasi terjadi ketika pihak manajemen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi dan kinerja perusahaan dibandingkan dengan pemegang saham (*principal*) maupun pihak lainnya. Oleh karena itu, pemegang saham sering mengalami kesulitan untuk menilai apakah laporan keuangan yang disajikan benar-benar menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

2. Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif menjelaskan bahwa praktik akuntansi dalam perusahaan disesuaikan dengan kondisi dan kejadian nyata yang terjadi di perusahaan. Berdasarkan teori ini, perusahaan tidak diwajibkan menggunakan prosedur akuntansi yang sama dengan perusahaan lain. Perusahaan memiliki kebebasan dalam memilih metode akuntansi yang dinilai dapat menekan biaya dan meningkatkan nilai perusahaan. Menurut Scott (2009) dalam penelitian Oka Pradnyawati dkk. (2021), kebebasan dalam memilih prosedur akuntansi pada teori akuntansi positif, manajer cenderung untuk melakukan suatu tindakan yang disebut dengan Tindakan oportunistik.

Teori akuntansi positif juga berkaitan erat dengan praktik manajemen laba. Teori ini beranggapan bahwa manajer bertindak secara rasional dengan memilih kebijakan akuntansi yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri maupun perusahaan. Oleh karena itu, teori ini mendukung munculnya perilaku oportunistik dalam pengelolaan laba perusahaan.

3. Teori Signal

Teori sinyal ini menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan punya semacam peran untuk mengirim atau menyampaikan informasi ke pihak eksternal, lewat beragam jenis pengungkapan, salah satunya lewat laporan keuangan. Informasi yang dikirim tadi diharapkan bisa jadi pijakan bagi investor untuk menilai prospek serta kinerja perusahaan sebelum memutuskan untuk investasi (Lestari & Bahar, 2023). Semakin baik juga mutu informasi yang diterima,

biasanya semakin kecil ketidakpastian yang dialami para pengguna laporan keuangan. Kaitan dengan praktik manajemen laba itu muncul ketika laporan keuangan dipakai sebagai media untuk “mengirim sinyal” ke investor dan juga kreditor.

Pihak manajemen bisa saja berupaya membentuk persepsi yang kelihatan lebih positif soal prospek perusahaan lewat angka-angka akuntansi yang disajikan. Akhirnya, informasi yang diterima pihak luar berpotensi tidak sepenuhnya merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan, terutama kalau penyusunan laporan keuangan ternyata dipengaruhi oleh motif atau kepentingan tertentu.

4. Manajemen Laba

Manajemen merupakan tindakan yang dilakukan manajemen dengan memanfaatkan pertimbangan dalam penerapan kebijakan akuntansi maupun penyusunan laporan keuangan sehingga laba yang disajikan dapat berubah tanpa diikuti perubahan nyata pada aktivitas ekonomi perusahaan. Praktik ini umumnya dilakukan melalui pemilihan metode akuntansi atau penentuan waktu pengakuan transaksi yang masih berada dalam batas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Walaupun tidak selalu melanggar ketentuan, manajemen laba dapat memengaruhi kualitas informasi yang tersaji dalam laporan keuangan. Akibatnya, investor, kreditor, maupun pihak lain berpotensi mengambil keputusan berdasarkan informasi yang kurang mencerminkan kondisi perusahaan secara menyeluruh.

Secara umum, praktik manajemen laba dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk:

1. *Income Increasing*

Pola ini dilakukan dengan meningkatkan laba yang dilaporkan agar kinerja perusahaan terlihat lebih baik dibandingkan kondisi

sebenarnya. Langkah tersebut biasanya ditempuh untuk mencapai target laba, menjaga kepercayaan investor, atau memenuhi ketentuan tertentu yang tercantum dalam kontrak perusahaan.

2. *Income Decreasing*

Berbeda dengan pola sebelumnya, pendekatan ini dilakukan dengan menyajikan laba yang lebih rendah dari kondisi normal. Strategi tersebut kerap dikaitkan dengan upaya menekan beban pajak atau kepentingan perusahaan lainnya yang diperkirakan dapat memberikan manfaat pada periode mendatang.

3. *Income Smoothing*

Income smoothing atau perataan laba bertujuan mengurangi fluktuasi laba dari satu periode ke periode berikutnya sehingga kinerja perusahaan tampak lebih stabil. Kondisi tersebut diharapkan dapat membentuk persepsi positif mengenai konsistensi kinerja perusahaan di mata para pengguna laporan keuangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Fokus penelitian didasarkan pada data numerik yang bersumber dari laporan keuangan tahunan dari tiga perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia, yaitu PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk, PT Unilever Indonesia Tbk, dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk. Data keuangan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan tahun fiskal 2025. Pemilihan ketiga perusahaan dilakukan secara purposive, dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, sejauh mana laporan keuangan perusahaan lengkap, dan kesamaan kegiatan usaha perusahaan, sehingga hasil analisis akan bersifat komparatif secara lebih besar.

Langkah awal dalam penelitian ini adalah mengumpulkan laporan keuangan tahunan perusahaan. Langkah berikutnya adalah mengekstrak laba bersih, arus kas dari aktivitas operasi, dan unsur-unsur akrual untuk menentukan indikator manajemen laba. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis untuk menyusun profil manajemen laba dari masing-masing perusahaan. Berbeda dengan analisis terhadap keberagaman yang mungkin terjadi, analisis ini menekankan tingkat homogenitas yang mungkin ada antara ketiga objek penelitian. Data yang telah dianalisis kemudian disajikan dan didiskusikan untuk menyusun profil manajemen laba dari objek penelitian yang berupa perusahaan manufaktur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

Studi ini mengkaji manajemen laba PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF/ISM). Peneliti mempelajari laporan keuangan audit tahun 2025, termasuk laporan keuangan konsolidasi INDF. Ketiga perusahaan berada di sektor manufaktur barang konsumen, sehingga mereka memiliki karakteristik sektor yang relatif serupa. Kesamaan ini cukup untuk memeriksa kinerja keuangan mereka serta mengamati tren praktik manajemen laba di dalamnya.

Semua objek penelitian dianalisis berdasarkan sumber data yang sama, yaitu laporan keuangan audit tahun 2025. Secara objektif, sumber data yang sama diharapkan dapat menghasilkan perbandingan yang lebih obyektif. Meskipun mereka berada di sektor ekonomi yang sama, masing-masing perusahaan yang dipelajari memiliki karakteristik operasionalnya sendiri, yang mencakup rentang pengamatan keberagaman kinerja keuangan perusahaan yang diteliti dan tren praktik manajemen laba yang digunakan.

Pemilihan ketiga perusahaan didasarkan pada beberapa pertimbangan berikut ini:

1. Laporan keuangan tahunan yang telah diaudit untuk periode yang berakhir pada 31 Desember 2025 tersedia secara lengkap sehingga seluruh informasi yang diperlukan dalam penelitian dapat diperoleh secara memadai.
2. Ketiga perusahaan memiliki karakteristik bisnis yang berbeda meskipun sama-sama beroperasi pada sektor manufaktur barang konsumsi. PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) merupakan perusahaan multinasional yang bergerak di industri *fast-moving consumer goods* (FMCG). PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) berfokus pada produksi susu dan minuman, sedangkan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) menjalankan model bisnis yang terintegrasi secara vertikal. Perbedaan karakteristik tersebut memperkaya sudut pandang dalam menganalisis praktik manajemen laba.
3. Selama tahun 2025, PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) mengambil kebijakan korporasi berupa penghentian sebagian aktivitas operasional. Kebijakan tersebut dinilai relevan untuk dikaji karena berpotensi memengaruhi penyajian kinerja keuangan sekaligus memberikan ruang analisis yang lebih luas terkait kemungkinan praktik manajemen laba.

Masing-masing perusahaan menunjukkan karakteristik usaha yang berbeda. UNVR beroperasi sebagai perusahaan multinasional di industri FMCG, UL TJ berfokus pada produk susu dan minuman, sedangkan INDF menerapkan model bisnis yang terintegrasi secara vertikal. Perbedaan tersebut menjadi nilai tambah dalam penelitian karena memungkinkan analisis dilakukan dari berbagai sudut pandang. Selain itu, kebijakan penghentian sebagian aktivitas operasional yang dilakukan UNVR selama periode penelitian turut menjadi aspek yang menarik untuk dikaji. Kondisi tersebut

membuka peluang untuk menelaah lebih jauh keterkaitan antara kebijakan korporasi, penyajian kinerja keuangan, dan kecenderungan praktik manajemen laba.

PT Univeler Indonesia Tbk (UNVR)

Sebagai perusahaan multinasional FMCG yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, kinerja UNVR tahun 2025 mengindikasikan pertumbuhan positif di lini bisnis utama. Penjualan bersih operasi berkelanjutan naik jadi Rp31.943.461 juta tumbuh 4,3% dari tahun sebelumnya. Tak hanya dari bisnis inti, tapi laba UNVR juga didorong oleh keuntungan dari pelepasan beberapa unit usaha yang dihentikan, yaitu Rp3.794.404 juta. Jika dihitung total, laba bersih UNVR tahun itu menyentuh Rp7.641.161 juta, dengan laba dari operasi berkelanjutan Rp3.537.297 juta.

Perkembangan positif juga terlihat pada arus kas operasional. Sepanjang tahun 2025, arus kas bersih dari aktivitas operasi mencapai Rp5.797.496, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang sebesar Rp3.959.982. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari kegiatan operasional mengalami perbaikan. Peningkatan tersebut didukung oleh pengelolaan modal kerja yang lebih efisien serta strategi perencanaan pajak yang diterapkan secara lebih terarah.

PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk

Berlokasi di Bandung, PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ) adalah perusahaan yang bergerak di industri minuman dan produk susu olahan. Produk utamanya terdiri dari susu ultra-high temperature (UHT) serta berbagai produk sampingan lainnya. Selama tahun fiskal 2025, pendapatan dari pelanggan perusahaan sebesar Rp9.660.995 juta. Laba bersih operasi kemudian mencapai Rp1.685.315 juta, sementara laba bersih yang tercatat mencapai Rp1.377.460 juta.

Kualitas pendapatan perusahaan dapat dipahami melalui hubungan struktural antara laba bersih dengan arus kas operasi. Arus kas bersih yang dilakukan dari aktivitas operasi sebesar Rp 1.693.909 juta, yang menghasilkan nilai lebih besar dibandingkan beberapa pelaporan laba bersih itu sendiri. Kondisi ini mengindikasikan bahwa laba yang dihasilkan didukung oleh kemampuannya menghasilkan kas dalam aktivitas operasi, sehingga mengurangi ketergantungan pada variasi akuntansi.

Pada periode yang sama, UL TJ juga mencatat arus kas masuk dari aktivitas investasi sekitar Rp7 triliun, yang berasal dari unit bisnis yang dihentikan. Transaksi tersebut mengindikasikan langkah strategis perusahaan untuk melaksanakan divestasi atas berbagai aset atau lini bisnisnya. Selain membangun profil likuiditasnya, kebijakan ini juga dapat memengaruhi pilihan investasi perusahaan melalui kebijakan distribusi dividen kepada para pemegang saham.

PT Indofood Sukses Makmur (INDF)

PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF/ISM) adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang makanan terintegrasi, yang memiliki lini usaha di bidang mi instan, produk dairy, bumbu makanan, agribisnis, dan distribusi dengan cakupan di seluruh Indonesia. Merujuk pada laporan keuangan konsolidasian per 31 Desember 2025, penjualan bersih perusahaan per 31 Desember 2025 adalah Rp123.493.214 juta. Angka ini naik 6,7% dari tahun sebelumnya sebesar Rp115.786.525 juta yang diikuti oleh kenaikan pada laba, dengan laba kotor tercatat sebesar Rp41.192.355 juta dan laba bersih sebesar Rp15.556.381 juta.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas juga menunjukkan kondisi yang baik, hal ini terlihat dari arus kas bersih dari aktivitas operasi tahun 2025 sebesar Rp19.540.729 juta lebih besar dari laba bersih. Rasio kas operasi terhadap laba bersih sebesar 125,6% menunjukkan bahwa kualitas laba perusahaan yang dihasilkan selama

periode laporan cukup baik, karena sebagian besar laba yang dihasilkan perusahaan berasal dari arus kas operasi yang bersih dari aktivitas usaha. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam periode laporan dapat mengelola piutang dan memanfaatkan skala ekonomis dalam kegiatan operasional, sehingga tidak mengalami penurunan kinerja perusahaan.

Hasil Analisis Data Keuangan

Tabel di bawah ini merangkum indikator keuangan utama dari ketiga perusahaan yang dianalisis. Semua data dikumpulkan dari audit independennya untuk tahun yang berakhir pada 31 Desember 2025. Cara data tersebut disajikan memberikan kerangka untuk melakukan analisis praktik manajemen laba pada setiap perusahaan.

Indikator	UNVR (2025)	ULTJ (2025)	INDF/ISM (2025)	SATUAN
Penjualan Bersih	31.943.461	9.660.995	123.493.214	Juta Rp
Laba Bruto	14.997.094	N/A*	41.192.355	Juta Rp
Laba Usaha	4.592.021	1.685.315	24.569.137	Juta Rp
Laba Bersih	7.641.161	1.377.460	15.556.381	Juta Rp
Arus Kas Koperasi	5.797.496	1.693.909	19.540.729	Juta Rp
Gross Profit Margin	46,96%	20%**	33,36%	%
Net Profit Margin	23,92%	14,25%	12,60%	%
Rasio AKO/Laba	75,9%	123%	125,6%	%

*ULTJ tidak menyajikan laba bruto secara eksplisit dalam laporan laba rugi.

**Dilakukan estimasi dengan menggunakan asumsi rasio Harga Pokok Penjualan (HPP) terhadap penjualan sebesar 80%. Sementara itu, rasio AKO terhadap laba dihitung dengan membandingkan arus kas operasi dengan laba bersih.

Didasarkan data pada tabel, skala operasional ketiga perusahaan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF/ISM) sebagai perusahaan pangan yang menerapkan model bisnis terintegrasi membukukan nilai penjualan hampir empat kali lebih besar dibandingkan PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) serta lebih dari dua belas kali lipat apabila dibandingkan dengan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). Walaupun volume usahanya lebih kecil, UNVR mampu mencatat gross profit margin (GPM) tertinggi, yaitu sebesar 46,96%. Persentase tersebut menggambarkan keberhasilan perusahaan mempertahankan strategi harga premium yang berdampak pada tingginya margin laba kotor.

Kondisi yang berbeda terlihat pada UL TJ. Nilai gross profit margin (GPM) perusahaan berada pada tingkat yang lebih rendah, sejalan dengan karakter industri susu yang sangat dipengaruhi perubahan harga bahan baku serta biaya produksi. Selain profitabilitas, kualitas laba juga dapat dievaluasi melalui rasio cash flow from operations terhadap net income (CFO/NI). UNVR membukukan rasio sebesar 75,9%, sehingga masih berada di bawah tingkat yang umumnya dipandang ideal, yaitu di atas 80%. Salah satu faktor yang memengaruhi kondisi tersebut ialah kontribusi laba nonkas yang berasal dari operasi yang dihentikan. Sebaliknya, UL TJ dan INDF/ISM mencatat rasio CFO/NI melebihi 100%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional mampu melampaui laba akuntansi, sehingga kualitas laba kedua perusahaan dinilai relatif lebih baik.

Analisis Penerapan Manajemen Laba

Manajemen laba (earnings management) merupakan praktik yang dilakukan manajemen melalui penggunaan pertimbangan profesional maupun pilihan kebijakan (policy) pada proses penyusunan laporan keuangan serta perancangan transaksi tertentu. Tujuan praktik tersebut ialah memengaruhi informasi yang disajikan pada laporan keuangan sehingga persepsi para pemangku kepentingan terhadap kinerja

ekonomi perusahaan dapat berubah, atau memengaruhi konsekuensi kontraktual yang bertumpu pada angka-angka akuntansi yang dilaporkan (Healy & Wahlen, 1999). Salah satu cara yang banyak digunakan untuk mengenali indikasi manajemen laba dilakukan dengan membandingkan laba bersih terhadap arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Selisih yang relatif besar antara kedua komponen tersebut dapat menjadi petunjuk bahwa perusahaan memanfaatkan akrual sebagai sarana pengelolaan laba. Sebaliknya, apabila laba bersih memperoleh dukungan dari arus kas operasional yang memadai, kualitas laba pada umumnya dinilai lebih baik.

Analisis terhadap praktik manajemen laba pada penelitian ini dilakukan melalui dua pendekatan utama, yaitu:

1. Pendekatan akrual menggunakan Modified Jones Model.
2. Pendekatan manajemen laba riil (real activities manipulation).

1. Analisis Akrual Dengan Modified Jones Model

Total Accruals (TA) merupakan ukuran yang digunakan untuk memperkirakan besarnya akrual melalui selisih antara laba bersih dan arus kas dari aktivitas operasi (cash flow from operations atau CFO). TA yang bernilai positif menunjukkan bahwa laba bersih yang dicatat perusahaan lebih besar daripada arus kas yang dihasilkan dari kegiatan operasional. Perbedaan tersebut dapat menjadi petunjuk awal adanya praktik manajemen laba melalui pemanfaatan komponen akrual untuk meningkatkan laba yang disajikan pada laporan keuangan. Perhitungan Total Accruals (TA) secara matematis dirumuskan sebagai berikut.

$$\text{TA} = \text{Profit Bersih} - \text{CFO}$$

Semakin tinggi nilai TA pada posisi positif, semakin besar pula peluang terjadinya praktik manajemen laba yang bertujuan meningkatkan laba yang dilaporkan. Sebaliknya, TA yang bernilai negatif dapat mencerminkan penerapan prinsip konservatisme

akuntansi atau penggunaan kebijakan akuntansi yang menyebabkan laba disajikan dalam jumlah yang lebih rendah.

Komponen	UNVR	ULTJ	INDF/ISM	Interpretasi
Laba Bersih (Juta)	7.641.161	1.377.460	15.556.381	-
Arus Kas Operasi (Juta)	5.797.496	1.693.909	19.540.729	-
Total Accruals (NI-CFO)	1.843.665	-316.449	-3.984.348	UNVR positif, INDF negatif
Pendapatan UNVR (+Disc. Op)	7.641.161	-	-	Ada laba penjualan aset
Estimasi DA (Positif)	Moderat	Rendah	Rendah	UNVR: paling berisiko

Perbedaan jumlah akrual PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Ultrajaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ), dan PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF/ISM) menggambarkan perbedaan kualitas laba di tengah risiko pengelolaan laba. Untuk UNVR, laba bersih tahun 2025 diproyeksikan sebesar Rp7.641.161 juta, dan arus kas dari aktivitas operasi sebesar Rp5.797.496 juta. Akibatnya, jumlah akrual positif dan dinilai sebesar Rp1.843.665 juta. Dengan demikian, laba yang dilaporkan UNVR lebih besar daripada kas yang diterima dari aktivitas operasi. Lebih jauh, laba dari operasi berhenti yang dilaporkan UNVR sebesar Rp4.103.864 juta, yang juga menambah secara positif terhadap laba bersih dan cukup besar. Dalam konteks pengelolaan laba, ini menunjukkan potensi pengelolaan ekstrem terhadap pendapatan, piutang dagang, dan cadangan; oleh karena itu, dari ketiga perusahaan, UNVR memiliki risiko pengelolaan laba tertinggi.

Dari analisis UL TJ, laba bersih perusahaan sebesar Rp1.377.460 juta, dan arus kas dari operasi sebesar Rp1.693.909 juta. Arus kas lebih besar daripada laba bersih, dan oleh karena itu, jumlah akrual negatif total sebesar Rp316.449 juta. Situasi ini biasanya dipandang positif atau sebagai peningkatan kualitas laba; oleh karena itu, laba bersih perusahaan didukung oleh kas yang diterima dari aktivitas operasi. Hal ini juga

menunjukkan bahwa kualitas laba tidak terpengaruh secara negatif oleh penyesuaian akuntansi yang luas. Selanjutnya, karena akrual diskresioner UL TJ minimal, perusahaan tidak secara signifikan mengelola laba melalui akrual.

INDF/ISM menunjukkan pola yang hampir serupa dengan UL TJ. Laba bersih perusahaan tercatat sebesar Rp15.556.381 juta, sedangkan arus kas dari aktivitas operasi mencapai Rp19.540.729 juta. Selisih tersebut menghasilkan total accruals negatif sebesar Rp3.984.348 juta. Besarnya arus kas operasional menunjukkan bahwa laba perusahaan terutama ditopang oleh aktivitas usaha yang berjalan, bukan semata-mata oleh penyesuaian akuntansi. Pada perusahaan besar, kondisi seperti ini cukup lazim terjadi karena pengelolaan kas biasanya lebih efektif. Selisih antara laba dan arus kas juga dapat dipengaruhi oleh beban penyusutan maupun perbedaan waktu antara pengakuan pendapatan dan penerimaan kas. Meskipun demikian, rendahnya estimasi akrual diskresioner mengindikasikan bahwa risiko praktik manajemen laba pada INDF/ISM berada pada tingkat rendah hingga sedang. Jika dibandingkan secara keseluruhan, ketiga perusahaan memperlihatkan kecenderungan yang berbeda. UNVR tampak memiliki potensi praktik manajemen laba yang paling tinggi, sedangkan UL TJ dan INDF/ISM menunjukkan kualitas laba yang relatif lebih baik karena didukung oleh arus kas operasional yang kuat serta kebijakan akuntansi yang cenderung lebih konservatif.

2. Analisis Manajemen Laba Rill (*Real Activities Manipulation*)

Indikator Real	UNVR	UL TJ	INDF/ISM	Catatan
Arus Kas Operasi Naik YoY	+46,3%	+34,4%	+11,6%	Semua Positif
Penjualan Disc. Operation	3.794.404	7.000.000*	-	UNVR Jual unit Bisnis
Laba Penjualan Aset (Juta Rp)	-	11.407	3.482	UL TJ Kecil
Pertumbuhan Penjualan	+4,3%	-	+6,7%	Wajar, Organik
HPP/Penjualan	53,1%	80%	66,6%	Efisiensi Berbeda

**ULTJ mencatat penerimaan kas sebesar Rp 7.000.000.000.000 dari penjualan operasi yang dihentikan (lihat Laporan Arus Kas).*

Pemeriksaan terhadap laporan keuangan hasil audit menunjukkan bahwa tingkat kualitas dan risiko manajemen semuanya tidak sepadan. UNVR Berdasarkan analisis penuh terhadap seluruh indikator yang tercakup, UNVR muncul sebagai perusahaan dengan preferensi risiko yang tinggi. Pertama, realisasi laba sebesar Rp3.794.404 juta dari operasi yang dihentikan. Dari perspektif teori keagenan, situasi ini dapat diartikan sebagai kondisi di mana manajemen memiliki peluang untuk memilih kebijakan pelaporan yang dapat memengaruhi persepsi pasar mengenai seberapa baik kinerja perusahaan.

Selain itu, UNVR mengalami pertumbuhan arus kas operasi yang lebih kuat, dan pengelolaan modal kerja juga membaik. Memberikan kepercayaan kepada investor bahwa perusahaan akan mampu mempertahankan likuiditas. Namun, mengenai keuntungan besar yang diperoleh dari laba dari operasi yang dihentikan, potensi praktik manajemen laba di UNVR lebih mungkin daripada pesaing UNVR.

Sementara itu, UL TJ telah menunjukkan kualitas laba yang lebih baik. Perusahaan menerima sekitar Rp7 triliun dalam kas dari penjualan unit bisnis yang dihentikan, yang dicatat sebagai kegiatan investasi. Meskipun ini tidak memiliki pengaruh langsung terhadap laba operasional perusahaan, transaksi ini tetap dapat dianggap sebagai tanda positif bagi investor mengenai posisi keuangan perusahaan. Di sisi lain, arus kas operasi tumbuh sebesar 34,4%, menjadi Rp1.693.909 juta, dan bahkan melebihi laba bersih periode berjalan. Ini menunjukkan bahwa laba dihasilkan dari arus kas operasional, yang menyiratkan bahwa risiko UL TJ terlibat dalam praktik manajemen laba berbasis akrual relatif rendah.

INDF/ISM memperlihatkan tingkat risiko praktik manajemen laba yang paling rendah di antara ketiga perusahaan yang dianalisis. Pertumbuhan penjualan sebesar

6,7% disertai rasio cost of goods sold (COGS) yang tetap berada pada kisaran 66,6% mencerminkan kinerja operasional yang stabil tanpa indikasi kuat adanya praktik pengelolaan laba pada aktivitas produksi. Analisis laporan keuangan juga tidak memperlihatkan indikasi yang mengarah pada pemanfaatan pelepasan aset maupun pengakuan beban operasional sebagai sarana pengelolaan laba. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa informasi keuangan yang disajikan relatif mencerminkan aktivitas ekonomi perusahaan. Ditinjau dari perspektif teori agensi, keadaan tersebut dapat dikaitkan dengan tingkat asimetri informasi yang relatif rendah antara manajemen dan pemegang saham. Penilaian tersebut didukung oleh rasio arus kas dari aktivitas operasi terhadap laba bersih sebesar 125,6%, yang menunjukkan bahwa laba perusahaan ditopang oleh kemampuan operasional menghasilkan arus kas, bukan semata-mata dipengaruhi oleh komponen akrual. Secara konseptual, praktik manajemen laba yang berpotensi menurunkan kualitas informasi keuangan memerlukan pengawasan yang memadai. Atas dasar itu, independensi auditor serta kualitas audit memegang peranan penting sebagai mekanisme pengendalian untuk mengidentifikasi sekaligus membatasi praktik manajemen laba, sehingga kredibilitas serta relevansi laporan keuangan tetap terkondisikan.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil analisis terhadap laporan keuangan auditan tahun 2025 PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR), PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ), serta PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) memperlihatkan bahwa seluruh perusahaan membukukan laba bersih positif. Analisis yang dilakukan juga belum memperlihatkan indikasi kuat adanya praktik manajemen laba yang bersifat material. Meskipun demikian, perbedaan kualitas laba serta tingkat risiko praktik manajemen laba tetap terlihat pada masing-masing perusahaan. Perbedaan tersebut tercermin dari hubungan antara laba bersih, arus kas dari aktivitas operasi, dan nilai total akrual.

UNVR membukukan penjualan bersih sebesar Rp31.940.000 juta dengan laba bersih mencapai Rp7.640.000 juta. Arus kas dari aktivitas operasi tercatat sebesar Rp5.790.000 juta atau setara dengan 75,9% dari laba bersih yang diperoleh. Rasio tersebut belum mencapai kisaran yang umumnya dipandang mencerminkan kualitas laba yang baik, sehingga mengindikasikan bahwa laba yang dilaporkan belum sepenuhnya ditopang oleh arus kas operasional. Total akrual positif sebesar Rp1.840.000 juta turut menggambarkan bahwa pembentukan laba masih dipengaruhi oleh komponen akrual. Perolehan laba juga dipengaruhi oleh kontribusi operasi yang dihentikan sebesar Rp4.100.000 juta. Walaupun kondisi tersebut belum dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya praktik manajemen laba, indikator yang tersedia mengarah pada kemungkinan peningkatan laba yang dipengaruhi oleh unsur nonoperasional. Atas dasar keseluruhan indikator tersebut, kualitas laba UNVR dinilai relatif lebih rendah dibandingkan dua perusahaan lain yang menjadi objek penelitian.

Karakteristik yang sedikit berbeda terlihat pada PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk (ULTJ). Di sini perusahaan mencatat pendapatan Rp9.660.000 juta, laba bersih sebesar Rp1.370.000 juta, lalu arus kas dari aktivitas operasi mencapai kurang lebih Rp1.690.000 juta. Jika dilihat dari rasio arus kas operasional terhadap laba bersih sebesar 123%, ini menunjukkan bahwa perolehan untung memang cukup kuat didukung oleh kas yang muncul dari kegiatan operasional. Sementara itu total akrual negatif sebesar Rp316.450 juta ikut memberi sinyal bahwa kebijakan akuntansi yang dipakai cenderung lebih kehati-hati. Meski begitu, perusahaan tetap memperoleh kas dalam jumlah besar lewat pelepasan unit usaha, hasil pengujian tidak mengarah pada indikasi yang tajam tentang praktik manajemen laba. Jadi dari rangkaian indikator tadi, risiko manajemen laba pada UL TJ bisa dinilai relatif rendah, dengan kualitas laba yang tergolong bagus.

Pada PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) sendiri, profil keuangan justru termasuk yang paling kuat di antara perusahaan yang dianalisis. Selama tahun 2025, perusahaan membukukan penjualan Rp123.490.000 juta, laba bersih Rp15.550.000 juta, dan arus kas dari aktivitas operasi Rp19.540.000 juta. Besarnya arus kas operasional yang melampaui laba bersih itu kemudian membentuk rasio CFO terhadap laba bersih sebesar 125,6%. Pola seperti ini mengisyaratkan bahwa laba lebih banyak terbentuk karena kemampuan perusahaan menghasilkan uang tunai dari kegiatan usaha utama, bukan karena dorongan elemen akrual. Kesimpulan tersebut juga terasa makin menguat oleh nilai total akrual negatif sebesar Rp3.980.000 juta, sehingga kualitas laba yang dihasilkan dapat di pandang relatif tinggi. Stabilitas operasional perusahaan juga kelihatan dari pertumbuhan penjualan sebesar 6,7% sementara rasio cost of goods sold (COGS) tetap berada di sekitar 66,6%.

Dengan melihat keseluruhan indikator itu, analisis sepertinya tidak memperlihatkan tanda yang cukup kuat mengarah ke praktik manajemen laba. Maka dari itu, tingkat risiko yang terjadi bisa dibilang relatif rendah. Kalau dibandingkan dengan ketiga perusahaan, muncul gambaran bahwa kualitas laba itu bukan hanya persoalan besarnya angka laba yang dicatat, tapi juga soal bagaimana laba tersebut bisa diubah menjadi arus kas operasional. INDF dan ULTJ menunjukkan pola yang cenderung lebih baik, terutama dari hubungan antara laba bersih, arus kas operasional, dan total akrual, sedangkan UNVR masih menampilkan total akrual positif, melainkan proporsinya lebih besar, serta masih ada tambahan laba yang berasal dari operasi yang dihentikan. Pola tersebut memberikan sinyal bahwa kualitas laba UNVR relatif lebih kurang dibanding dua perusahaan pembanding. Walau begitu, hasil ini tidak otomatis bisa dipahami sebagai bukti kuat adanya praktik manajemen laba, lebih tepatnya, melainkan menggambarkan kecenderungan yang terbaca dari informasi yang ada pada laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Keuangan Dan Manajemen Laba, K., Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Fadlina, I., Makmur, M., Raihana Mas, B., & Hermansyah, S. (2024). Busrin Raihana Mas'ud, Sam Hermansyah INNOVATIVE. Journal Of Social Science Research, 4, 6710–6718.
- Anggraini, D., Lestari, E., & Bisnis, F. (n.d.). *Value Jurnal Ilmiah Akuntansi Keuangan dan Bisnis PENGARUH MANAJEMEN LABA TERHADAP NILAI PERUSAHAAN DI MODERASIKAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KOMISARIS INDEPENDEN*.
- Yulianingsih, N. M., & Wahyuni, A. (n.d.). *Pengaruh Penerapan Green Accounting, Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan*. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i2>
- Ramadhoni Akuntansi, A. (n.d.). *Determinasi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur BEI Tahun 2020-2022*. <https://doi.org/10.37817/IKRAITH-EKONOMIKA>
- Studi, (, Perusahaan, P., & Yang, M. (n.d.). *PENGARUH RETURN ON ASSET, TAX PLANNING, DAN LEVERAGE TERHADAP MANAJEMEN LABA BERDASARKAN PRINSIP AKUNTANSI SYARIAH*
- Jagaddhita, A. P. D., Safrida, E., Nofianna, S. A., & Rahmadani, R. (2023). Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019). *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Perpajakan*, 6(1), 23-30.
- Agung, N. P., Rinofah, R., & Damanik, J. M. (2024). Pengaruh Good Corporate Governance, Leverage, Dan Manajemen Laba Terhadap Kinerja Keuangan Periode 2017-2021. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan*, 13(03), 923-933.
- Kartika, Y., & Simbolon, S. (2022). Pengaruh Komite Audit, Profitabilitas dan Leverage Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020). *Global Accounting*, 1(2), 505-517.
- Yohanes, Y., & Nariman, A. (2024). *ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR*. *Jurnal Paradigma Akuntansi*, 6(1), 383-393.
- Wanita, M. L. R. (2022). *Praktik Manajemen Laba Riil Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019*.

- Hotang, K. B., Sihotang, E., Taufik, E., & Lasar, G. B. F. C. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan, Tax Avoidance, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Kewirausahaan, Akuntansi Dan Manajemen Tri Bisnis*, 4(2), 181-189.
- Fitriani, D., & Sulistyawati, A. I. (2022). Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur: Suatu Kajian Empiris. *Solusi*, 20(1), 40-57.
- Hakki, T. W. (2024). PENGARUH KINERJA KEUANGAN DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP MANAJEMEN LABA DIINTERVENING ASIMETRI INFORMASI. *Jurnal Analisa Akuntansi dan Perpajakan*, 8(2).
- Devanka, D., Endiana, I. D. M., & Kumalasari, P. D. (2022). Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2018-2020. *Kumpulan Hasil Riset Mahasiswa Akuntansi (KHARISMA)*, 4(1), 85-96
- Sinurat, S. J., & Sudjiman, L. S. (2023). Pengaruh Kualitas Audit dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ekonomis*, 16(1), 102-118.